

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Bagian kedua tesis adalah kajian pustaka, yang bertujuan untuk mengantarkan pembaca untuk mengetahui teori-teori yang berhubungan dengan penelitian. Pada bagian ini, penulis akan membahas tentang kajian teori, kajian empiris, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian. Penjelasan selengkapnya sebagai berikut.

A. Kajian Teori

Kajian teori berisikan tentang teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dan menjadi dasar dilaksanakannya penelitian. Berikut adalah penjabaran mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Belajar

Pada bagian ini penulis akan membahas tentang: pengertian belajar, prinsip-prinsip belajar, tujuan belajar, hasil belajar, motivasi belajar, dan kemandirian belajar. Berikut adalah penjelasan selengkapnya.

a. Pengertian Belajar

Belajar dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan oleh siswa untuk memperoleh keterampilan dan ilmu pengetahuan yang berfaedah bagi orang lain terutama diri sendiri. Pada umumnya, kegiatan belajar dilaksanakan siswa di sekolah, baik sekolah formal maupun nonformal. Susanto (2016:4) mengartikan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang

dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, maupun pengetahuan baru, yang dilakukan dalam secara sadar dan sengaja sehingga mengalami perubahan perilaku dalam aspek berpikir, merasa, maupun dalam bertindak yang relatif tetap baik.

Menurut Slameto (2015:2), belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang guna memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi pengalamannya sendiri dengan lingkungannya. Sependapat dengan Hamalik (2015:4) yang mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya yang terdiri atas perubahan dalam kebiasaan, keterampilan, dan sikap. Perubahan tingkah laku dalam kegiatan belajar disebabkan oleh pengalaman dan latihan yang dilakukan oleh seseorang secara rutin dan saling berkesinambungan. Pendapat Sardiman (2014:20) menguatkan bahwa perubahan tingkah laku juga terjadi karena adanya serangkaian kegiatan yang dilakukannya misalnya seperti kegiatan mengamati, mendengarkan, meniru, membaca, dan kegiatan lainnya.

Berdasarkan definisi dari para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam keadaan sadar dalam segi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman guna memperoleh suatu perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut timbul karena adanya serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh siswa tersebut misalnya

dengan mengamati, mendengarkan, meniru, membaca, lain sebagainya. Perubahan yang timbul akan terjadi secara optimal apabila kegiatan belajar yang dilakukan oleh pembelajar tersebut dilaksanakan secara berulang-ulang dan berkesinambungan.

b. Prinsip – Prinsip Belajar

Pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar, agar aktivitas yang dilakukan terarah pada upaya peningkatan potensi siswa secara komprehensif. Gagne (1977) dalam Rifa'i & Anni (2015:77) menyatakan bahwa terdapat tiga prinsip dalam belajar yaitu keterdekatan, pengulangan, dan penguatan. Prinsip keterdekatan menyatakan bahwa rentang waktu antara situasi stimulus yang hendak direspon dengan respon yang diinginkan oleh siswa harus disampaikan sedekat mungkin. Prinsip yang kedua yaitu prinsip pengulangan, yang menyatakan bahwa agar belajar dapat diperbaiki dan retensi belajar meningkat, situasi stimulus dan respon perlu dipraktikkan secara berulang-ulang. Prinsip yang terakhir adalah prinsip penguatan. Prinsip penguatan menyatakan bahwa belajar yang lalu akan lebih diperkuat apabila diikuti oleh sesuatu yang baru dan diikuti oleh perolehan hasil yang menyenangkan. Dengan kata lain, seorang siswa akan kuat motivasinya untuk mempelajari sesuatu yang baru apabila hasil belajar yang telah dicapai memperoleh penguatan.

Davies (1991) dalam Aunurrahman (2016:113-4) mendeskripsikan ada lima hal yang dapat dijadikan sebagai kerangka

dasar dalam penerapan prinsip- prinsip belajar, diantaranya setiap siswa mempunyai tempo belajar sendiri, siswa harus mempelajari sendiri segala sesuatu yang dipelajari, siswa akan belajar secara lebih berarti apabila setiap langkah pembelajaran menguasai secara keseluruhan, siswa lebih termotivasi apabila diberi tanggung jawab, dan siswa akan lebih sering belajar apabila setiap kegiatannya diberi penguatan.

Menurut Slameto (2015:27-8), ada empat prinsip dalam belajar yang harus diperhatikan seorang siswa saat melakukan kegiatan belajar. Prinsip tersebut yaitu sesuai dengan hakikat belajar, berdasarkan prasyarat yang diperlukan dalam belajar, syarat keberhasilan belajar, dan sesuai materi yang harus dipelajari. Prinsip-prinsip tersebut perlu dianalisa dan diperinci supaya dalam melakukan kegiatan belajar, siswa memiliki pedoman belajar yang efisien.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan suatu pembelajaran harus dianalisa dan dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip belajar. Hal tersebut perlu dilakukan agar siswa memiliki pedoman belajar yang efisien dan kegiatan yang dilakukan terarah pada upaya peningkatan potensi secara komprehensif.

c. Tujuan Belajar

Dalam belajar, siswa secara jelas harus memiliki tujuan yang akan dicapai. Dengan adanya tujuan belajar, dapat memberikan

peranan penting pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa, diantaranya memberikan arah, mengetahui kemajuan belajar, serta dapat dijadikan sebagai bahan komunikasi (Rifa'i & Anni, 2015:67-8). Suprijono (2009) dalam Tobroni (2015:20) menyatakan bahwa secara eksplisit tujuan belajar diupayakan untuk dicapai melalui tindakan instruksional yang berupa pengetahuan dan keterampilan. Tujuan instruksional yang dilakukan akan disertai dengan dampak pendamping yang dapat berupa sikap demokratis, berpikir kreatif dan kritis, sikap terbuka dengan orang lain, dan sebagainya.

Sardiman (2014:26-8) menyimpulkan bahwa ada tiga jenis tujuan pembelajaran. Tujuan pertama yaitu untuk memperoleh pengetahuan. Melalui proses belajar, siswa akan dibekali ilmu agar bertambah pengetahuannya, dan diberikan kesempatan mencari sendiri untuk mengembangkan cara berpikir supaya lebih memperkaya pengetahuannya. Tujuan kedua yaitu pemupukan konsep dan keterampilan. Pemupukan konsep dalam proses belajar, membutuhkan sebuah keterampilan. Keterampilan yang dibutuhkan dapat berupa keterampilan jasmani dan rohani yang dapat dididik dengan sering melatih kemampuan. Tujuan ketiga yaitu pembentukan perilaku. Dalam interaksi kegiatan belajar mengajar, siswa akan meniru semua perilaku yang dilakukan oleh guru. Maka dari itu, dalam menumbuhkan sikap mental, pribadi, dan perilaku siswa, guru harus berhati-hati dan lebih bijak.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa melakukan kegiatan belajar berdasarkan tujuan yang hendak dicapai. Tujuan belajar tersebut antara lain untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan; serta untuk memperoleh kemampuan dan pembentukan sikap.

d. Hasil Belajar

Pada bagian ini penulis akan membahas tentang: pengertian hasil belajar, faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar, dan macam-macam hasil belajar. Berikut adalah uraian selengkapnya.

1) Pengertian Hasil Belajar

Keberhasilan siswa dalam pembelajaran dapat diketahui melalui perubahan yang terjadi dari beberapa aspek baik dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan, dan diukur menggunakan hasil belajar yang mereka peroleh. Hasil belajar dapat diperoleh setelah siswa melaksanakan kegiatan belajar yang berkaitan dengan konsep dan pengetahuan. Perolehan aspek perubahan perilaku tersebut bergantung pada hal-hal yang dipelajari siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hasil belajar menurut Rifa'i & Anni (2015:67) adalah perubahan perilaku yang diperoleh setelah siswa melaksanakan aktivitas belajar. Pengertian tersebut sejalan dengan Winkel (1996) dalam Purwanto (2017:45) yang menyatakan bahwa perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar adalah sikap dan tingkah laku.

Perubahan yang terjadi pada diri siswa merupakan perwujudan bentuk dari hasil kegiatan belajar berkenaan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Suprijono (2009) dalam Tobroni (2015:20), perubahan perilaku yang diperoleh siswa dapat pengertian-pengertian, nilai-nilai, pola-pola perbuatan, sikap-sikap, keterampilan, dan apresiasi. Nawawi (1998) dalam Susanto (2016:5) menyatakan bahwa hasil belajar diartikan sebagai kesuksesan siswa dalam memelajari bahan pelajaran yang diperoleh dari hasil tes dan dinyatakan dalam bentuk skor.

Hasil belajar diperoleh melalui kegiatan evaluasi. Evaluasi digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi hasil belajar menurut Siregar & Nara (2015:142) adalah proses penentuan nilai prestasi belajar siswa agar mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dengan menggunakan patokan tertentu. Pengertian tersebut sejalan dengan Dimiyati & Mudjiono (2013:192) yang menyatakan bahwa evaluasi belajar adalah proses untuk menentukan nilai belajar melalui kegiatan pengukuran belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi hasil belajar adalah suatu proses yang dilakukan guna menentukan nilai prestasi belajar siswa melalui kegiatan penilaian dengan menggunakan patokan-patokan tertentu.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi dalam diri

siswa setelah melaksanakan aktivitas belajar. Perubahan tersebut dijadikan sebagai bukti keberhasilan siswa dalam mempelajari kompetensi-kompetensi dalam suatu pembelajaran. Kompetensi pembelajaran yang dinilai meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

2) Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang dapat menimbulkan terjadinya perubahan dalam kecakapan maupun tingkah laku. Perubahan tersebut dapat dikatakan berhasil atau tidak tergantung dari faktor-faktor yang memengaruhi. Menurut Purwanto (2017:102), faktor yang memengaruhi hasil belajar dapat dikategorikan menjadi dua yaitu faktor individu dan faktor sosial. Faktor individu adalah faktor yang terdapat pada diri seseorang itu sendiri yang meliputi kematangan, motivasi, kecerdasan, dan latihan; sedangkan faktor sosial adalah faktor yang datangnya dari luar diri seseorang yang meliputi faktor keluarga, lingkungan, guru dan cara mengajar, motivasi sosial, dan sebagainya.

Faktor-faktor yang memengaruhi belajar menurut Soemanto (1998) dalam Kompri (2016:226-7) ada tiga faktor. Faktor pertama yaitu stimuli. Stimuli adalah faktor yang berhubungan dengan kesulitan bahan pelajaran, kesukaran tugas, panjangnya bahan pelajaran, dan suasana lingkungan dari luar. Faktor ini memengaruhi hasil belajar kerana setiap siswa memiliki

karakter intelegensi cara belajar efektif yang berbeda dengan siswa lainnya. Faktor kedua yaitu metode belajar, faktor dipengaruhi oleh pengenalan hasil belajar, kegiatan berlatih dan praktik, bimbingan belajar, resistansi selama belajar, penggunaan panca indra, kondisi intensif dan sebagainya. Penerapan metode belajar yang berkualitas dan efektif adalah yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Faktor yang ketiga yaitu faktor individual, faktor yang dipengaruhi oleh kematangan, kondisi kesehatan jasmani, usia kronologis, perbedaan jenis kelamin, kapasitas intelegensi, pengalaman, dan motivasi. Bilamana faktor-faktor tersebut diperhatikan dan diterapkan dalam pembelajaran, maka siswa dapat memperoleh hasil belajar yang optimal dan maksimal.

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Wasliman (2007) dalam Susanto (2016:12) bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa merupakan hasil kolaborasi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri siswa terhadap kemampuan belajarnya yang meliputi kecerdasan, kondisi fisik, kesehatan, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, minat, serta perhatian. Faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar diri siswa yang memengaruhi hasil belajar yang meliputi faktor sekolah, masyarakat, dan keluarga.

Menurut Slameto (2015:54-72), faktor-faktor yang

memengaruhi belajar memiliki berbagai macam jenis, namun secara spesifik dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dalam diri seseorang yang melakukan belajar seperti faktor psikologis, jasmaniah, dan kelelahan, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang seperti faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dengan demikian, semakin jelas bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa adalah hasil dari suatu proses yang di dalamnya dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling memengaruhi. Tinggi rendahnya hasil belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Faktor-faktor yang dimaksud adalah faktor dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa. Kedua faktor tersebut saling berkaitan, sehingga perlu adanya kerjasama antara siswa, guru, orang tua, sekolah dan masyarakat agar kegiatan belajar menjadi optimal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan diperolehnya hasil belajar yang diharapkan.

3) Macam – Macam Hasil Belajar

Kingsley (1998) dalam Susanto (2016:3) membagi hasil belajar menjadi tiga macam yaitu pengetahuan dan pengertian; keterampilan dan kebiasaan; dan sikap dan cita-cita. Pembagian tersebut hampir sama dengan yang diungkapkan Gagne (1977) dalam Aunurrahman (2016:47) yang mengklasifikasikan hasil

belajar menjadi lima yaitu strategi kognitif, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, informasi verbal, dan sikap. Pertama, strategi kognitif yaitu kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan baru dengan cara mengontrol proses internal setiap siswa dalam memerhatikan, berpikir, dan mengingat. Kedua, keterampilan intelektual yaitu kemampuan dalam menguasai pengetahuan yang diperoleh melalui pemberian materi yang mencakup belajar konsep, prinsip, dan pemecahan masalah. Ketiga, keterampilan motorik, yaitu kemampuan dalam melakukan dan mengkoordinasi gerakan yang berhubungan dengan otot. Keempat, informasi verbal yaitu kemampuan dalam mendeskripsikan sesuatu melalui verbal terkait informasi yang relevan. Kelima, sikap yaitu kemampuan dalam diri yang dapat memengaruhi tingkah laku seseorang.

Domain hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang dalam proses pendidikan akan diubah ke arah yang lebih baik. Menurut Purwanto (2017:48-53), perilaku kejiwaan tersebut dibagi menjadi tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar kognitif berkaitan dengan perubahan perilaku yang berkenaan dengan intelektual. Jika kognitif berkenaan dengan intelektual, maka hasil belajar afektif berkaitan dengan perubahan perilaku yang berkenaan dengan perilaku dan perbuatan. Untuk hasil belajar psikomotor, berkaitan dengan perubahan perilaku

yang berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Domain kognitif menjadi domain yang paling banyak dinilai oleh guru, karena domain ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai isi bahan ajar. Namun dari ketiga domain tersebut tetap menjadi objek dalam penilaian hasil belajar.

Sementara menurut Susanto (2016:6-11), macam-macam hasil belajar dibagi menjadi tiga, yang meliputi pemahaman konsep, keterampilan proses, dan sikap. Pertama adalah pemahaman konsep. Pemahaman konsep diartikan sebagai seberapa jauh siswa mampu memahami apa yang ia baca, lihat, dan alami secara langsung, atau seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami materi yang diajarkan guru. Proses pengambilan nilai hasil belajar siswa yang berupa pemahaman konsep, guru dapat melakukan evaluasi produk. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan cara menyelenggarakan berbagai jenis tes baik tertulis maupun lisan. Dalam pembelajaran di SD, tes biasanya diselenggarakan dalam berbagai bentuk, baik ulangan harian, ulangan umum, maupun ulangan semester.

Kedua adalah keterampilan proses. Keterampilan proses adalah keterampilan yang mengacu pada konstruksi mental, fisik, dan sosial yang menjadi dasar penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri siswa. Dalam melatih keterampilan proses, secara bersama dikembangkan pula sikap-sikap yang dikehendaki, seperti

bertanggung jawab, kerjasama, kreativitas, dan berdisiplin sesuai dengan penekanan bidang studi yang bersangkutan.

Ketiga adalah sikap. Sikap merupakan perpaduan antara aspek fisik dan mental yang dipadukan secara serempak dan merujuk pada perilaku, perbuatan, atau tindakan seseorang. Terkait dengan hasil belajar siswa, sikap lebih diarahkan pada pengertian pemahaman konsep, maka domain yang berperan penting adalah domain kognitif.

Berdasarkan pendapat dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa diklasifikasikan berdasarkan tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar pada setiap ranah akan memberikan perubahan perilaku yang berbeda-beda. Hasil belajar pada ranah kognitif dapat dilihat pada nilai siswa, sedangkan pada ranah afektif dan psikomotor dapat dilihat dari perilaku yang ditunjukkan siswa. Untuk mengukur hasil belajar pada ranah kognitif berupa pemahaman konsep, guru dapat melakukan evaluasi produk dengan mengadakan tes berupa tes lisan maupun tertulis.

e. Motivasi Belajar

Pada bagian ini penulis akan membahas tentang: pengertian motivasi belajar, fungsi motivasi belajar, faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar, prinsip-prinsip motivasi belajar, indikator motivasi belajar, dan macam-macam motivasi belajar.

Uraianya sebagai berikut:

1) Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi memberikan kontribusi terhadap pencapaian keberhasilan siswa dalam belajar. Motivasi berasal dari kata motif yang diserap dari bahasa latin *movere* yang memiliki arti dorongan (Hasibuan, 2014:92). Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak aktif terutama saat-saat tertentu, seperti saat mencapai tujuan dari kebutuhan sangat mendesak (Sardiman, 2014:73).

Banyak ahli yang sudah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang masing-masing. Greenberg (1996) dalam Djaali (2013:101) menyebutkan bahwa motivasi adalah suatu proses mengarahkan, membangkitkan, dan memantapkan perilaku ke suatu tujuan yang akan dicapai. Sejalan dengan Suryabrata (2013:70) yang mengemukakan bahwa motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Hal ini berarti motivasi dapat mendorong bila dalam diri seseorang muncul keinginan untuk menggerakkan serta mengarahkan tingkah laku.

Sardiman (2014:75) mengatakan bahwa dalam kegiatan belajar, motivasi dapat diartikan sebagai suatu daya penggerak dalam diri siswa yang dapat memberikan arah pada aktivitas belajar

yang dilakukan siswa sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Didalam motivasi terkandung keinginan yang dapat menggerakkan serta mengarahkan sikap dan perilaku siswa dalam belajar. Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah faktor psikis yang berperan dalam menumbuhkan gairah, rasa senang, dan semangat untuk belajar. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi, akan memiliki semangat untuk melakukan kegiatan belajar.

Motivasi belajar juga dapat diartikan sebagai usaha yang dapat menumbuhkan dan memberikan dukungan agar siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik. Menurut Uno (2016:23), motivasi belajar adalah dorongan dari luar dan dalam diri siswa yang melakukan belajar supaya terjadi perubahan tingkah laku, yang didukung oleh beberapa indikator. Pengertian tersebut menyatakan bahwa dalam belajar, siswa mendapatkan dorongan secara internal dan eksternal agar mampu mencapai hasil yang direncanakan secara optimal.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri seseorang karena adanya dorongan untuk melakukan kegiatan belajar sehingga memiliki keinginan untuk belajar dan mencapai tujuan belajar yaitu memperoleh hasil belajar yang tinggi. Pemerolehan hasil belajar yang tinggi merupakan salah satu bukti pencapaian prestasi yang baik dalam belajar. Motivasi yang tinggi

dalam diri siswa dapat memengaruhi pencapaian hasil belajar siswa. Dengan demikian, dapat dikatakan apabila siswa memiliki motivasi tinggi maka akan terjadi kegiatan belajar sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang optimal. Sebaliknya, apabila siswa tidak memiliki motivasi belajar, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar pada diri siswa tersebut. Maka dapat diasumsikan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa tersebut akan rendah.

2) Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi memiliki fungsi dan kedudukan penting dalam pencapaian tujuan belajar siswa yang optimal. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Emda (2017) yang memperoleh hasil bahwa motivasi memiliki kedudukan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru melibatkan diri untuk memotivasi belajar siswa. Adanya motivasi, memberikan semangat sehingga siswa akan mengetahui arah belajarnya dan memiliki keinginan untuk belajar.

Hamalik (2015:161) menyatakan bahwa terdapat tiga fungsi motivasi yaitu mendorong, memengaruhi dan mengubah timbulnya kelakuan. Ketiga fungsi motivasi dalam belajar meliputi: (a) mendorong terjadinya perbuatan, artinya tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar tanpa adanya motivasi; (b) berfungsi sebagai penunjuk arah, artinya motivasi memberikan arahan pada perbuatan mencapai tujuan yang diharapkan; dan (c)

berfungsi sebagai penggerak, artinya cepat lambatnya suatu pekerjaan dapat ditentukan karena besar kecilnya sebuah motivasi.

Djamarah (2015:157) menjelaskan ada tiga fungsi motivasi dalam belajar. Pertama, sebagai pendorong perbuatan, motivasi mendorong siswa untuk belajar dalam rangka mencari tahu sesuatu yang belum diketahui. Kedua, sebagai penggerak perbuatan, motivasi memberikan kekuatan dalam diri siswa untuk melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Ketiga, sebagai pengarah perbuatan, motivasi dapat menyeleksi perbuatan yang harus dilakukan dan perbuatan yang harus diabaikan oleh siswa.

Menurut Sardiman (2014:85), fungsi motivasi dalam belajar dibagi menjadi tiga. Pertama, sebagai pendorong seseorang untuk berbuat, artinya motivasi merupakan daya penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan seseorang. Kedua, menentukan arah perbuatan. Motivasi dapat memberikan arah ke tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan rumusan tujuan. Ketiga, menyaring perbuatan. Dengan adanya motivasi dalam diri dapat menentukan perbuatan- perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Misalkan, siswa yang ingin lulus dengan memperoleh nilai yang memuaskan, lebih memilih melakukan kegiatan belajar dibandingkan bermain, karena kegiatan belajar selaras dengan tujuan yang hendak dicapai.

Jadi kesimpulannya, motivasi dalam belajar berfungsi sebagai pendorong kegiatan belajar dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Motivasi memberi dorongan dan arah dalam kegiatan yang dikerjakan agar sesuai dengan rumusan tujuannya. Dengan demikian, semakin jelas bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan didasari motivasi yang tinggi, maka seseorang akan mendapatkan hasil belajar yang lebih optimal.

3) Faktor – Faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar

Pada dasarnya, walaupun berfungsi sebagai penggerak utama perilaku, motivasi juga mendapatkan pengaruh dari faktor-faktor eksternal. Siregar & Nara (2015:53-5), yang berpendapat bahwa ada enam faktor yang memengaruhi motivasi dalam pembelajaran, yaitu cita-cita, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa unsur-unsur dinamis belajar dan upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Salah satu faktor yang memengaruhi motivasi belajar adalah cita-cita. Jika sebelumnya sudah mempunyai cita-cita, motivasi yang dimiliki seorang menjadi lebih tinggi. Faktor penting lainnya yang dapat memengaruhi motivasi adalah kemampuan yang dimiliki siswa, karena setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda dengan orang lain. Seseorang yang mempunyai kemampuan pada bidang tertentu akan termotivasi dengan kuat untuk terus menguasai dan mengembangkan

kemampuannya di bidang tersebut.

Kondisi jasmani seperti kondisi fisik maupun kondisi psikis siswa juga dapat memengaruhi motivasi. Motivasi belajar yang dimiliki seseorang yang sedang kelelahan cenderung lebih rendah dibandingkan kondisi seseorang yang dalam keadaan sehat. Kondisi psikis seseorang yang dalam keadaan senang, dan gembira cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dibandingkan kondisi psikis seseorang yang dalam keadaan tidak bagus.

Kondisi lingkungan siswa sebagai faktor yang memengaruhi motivasi dapat ditinjau dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang berada disekeliling siswa. Lingkungan fisik yang nyaman digunakan sebagai tempat belajar akan berdampak pada meningkatnya motivasi belajar. Selain itu, lingkungan sosial yang mendukung dan menunjukkan kebiasaan belajar akan berpengaruh pada meningkatnya motivasi belajar. Namun apabila yang terjadi sebaliknya, maka akan berefek pada menurunnya motivasi belajar. Faktor dinamisasi belajar juga berpengaruh pada motivasi siswa dalam belajar, karena semakin dinamis suasana pembelajaran, maka akan semakin memberikan motivasi yang kuat dalam proses tersebut. Faktor dinamisasi dapat dipengaruhi suasana belajar, materi pelajaran, media belajar, dan sebagainya.

Menurut Rifa'i & Anni (2015:101-7), setidaknya terdapat enam faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar.

Keenam faktor yang dimaksud antara lain (a) rangsangan; (b) kebutuhan; (c) kompetensi; (d) sikap; (e) afeksi; dan (f) penguatan.

Faktor yang pertama yaitu rangsangan. Rangsangan dapat memengaruhi motivasi belajar siswa, karena dapat meningkatkan kerja otak dan mendorong seseorang untuk mengenalkan keadaan sekitarnya. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, sebisa mungkin dapat menarik perhatian siswa, karena pembelajaran yang tidak merangsang menyebabkan siswa menjadi bosan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran tersebut walaupun pada awalnya siswa sudah dibekali motivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Faktor yang kedua yaitu kebutuhan. Setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga diharapkan guru dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa berdasarkan pada kebutuhannya. Misalnya, jika ada siswa yang lebih cepat menguasai kompetensi dibandingkan teman lainnya, guru dapat memberikan pengalaman baru pada siswa tersebut melalui kegiatan pengayaan. Namun sebaliknya, siswa yang belum mampu menguasai kompetensi, guru dapat membantunya dengan memberikan remedial.

Kompetensi berpengaruh terhadap motivasi belajar, karena pada dasarnya seseorang mempunyai keinginan untuk

mendapatkan kompetensi dari lingkungannya. Siswa yang dapat menilai dan merasakan secara efektif kemajuan belajarnya merupakan siswa yang memiliki kesadaran kompetensi. Kesadaran kompetensi mempunyai pengaruh kuat terhadap perilaku dan usaha untuk melanjutkan belajar.

Sikap juga berperan penting dalam menumbuhkan motivasi siswa, karena sikap memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku belajar siswa yaitu dapat membantu siswa dalam memberikan pedoman pada perilaku yang dilakukannya. Dalam pembelajaran, guru harus bersikap dengan baik, karena sikap seorang guru memiliki pengaruh aktif pada motivasi siswa dalam belajar. Sikap merupakan hasil dari kegiatan belajar yang dapat diperoleh dari proses pembelajaran dan pengalaman siswa.

Faktor selanjutnya adalah afeksi. Afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional seseorang pada waktu pembelajaran. Emosi dapat dikatakan sebagai penggerak utama perilaku, karena dapat memengaruhi perilaku dan cara berpikir siswa. Integritas emosi dan berpikir siswa tersebut dapat memengaruhi motivasi belajar dan menjadi kekuatan terpadu yang positif, sehingga akan menimbulkan kegiatan belajar yang efektif.

Penguatan memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar karena penguatan merupakan kondisi mempertahankan serta meningkatkan suatu respon. Perilaku seseorang dapat dibentuk

melalui penerapan penguatan positif dan negatif. Contoh pemberian penguatan yang efektif yaitu dengan memberikan pujian, penghargaan terhadap hasil karya, penghargaan sosial dan perhatian.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa diantaranya ada cita-cita, kemampuan siswa, kondisi siswa dan lingkungan, afeksi, dan penguatan. Faktor-faktor tersebut perlu diperhatikan oleh guru, karena guru memiliki peranan penting dalam pencapaian hasil belajar yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran.

4) Prinsip – Prinsip Motivasi Belajar

Motivasi memiliki peranan strategis dalam kegiatan belajar yang dilakukan seseorang. Supaya peranan motivasi lebih optimal, prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya diketahui saja, tetapi harus diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Djamarah (2015:152-5), mengklasifikasikan prinsip-prinsip tersebut ke dalam enam prinsip.

Prinsip pertama, motivasi sebagai dasar penggerak kegiatan belajar. Minat dapat dijadikan sebagai alat untuk menggali motivasi siswa dalam belajar. Seseorang yang memiliki minat terhadap sesuatu, maka akan termotivasi untuk mewujudkan minat tersebut. Seseorang melakukan kegiatan belajar karena ada yang

mendorongnya sehingga orang tersebut termotivasi untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi, akan memiliki dorongan yang tinggi dalam belajar, sebaliknya siswa yang memiliki motivasi rendah akan memiliki dorongan yang rendah pula dalam belajar. Oleh sebab itu, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang dalam melakukan kegiatan belajar.

Prinsip kedua, dalam pembelajaran motivasi intrinsik lebih diutamakan daripada motivasi ekstrinsik. Siswa yang belajar atas dasar motivasi intrinsik kecil kemungkinan mendapat pengaruh dari luar. Hal ini dikarenakan siswa memiliki semangat belajar yang sangat kuat guna memperoleh pengetahuan bukan karena mengharapkan pujian atau hadiah dari orang lain. Anak yang termotivasi dari diri sendiri serta tanpa diberikan perintah dan hadiah, akan belajar dengan sendirinya. Kepuasan yang akan diperoleh siswa akan sesuai dengan tujuan dari kegiatan yang dilakukannya.

Prinsip ketiga, motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman. Pujian bersifat menghargai sesuatu yang telah diberikan, sedangkan hukuman bersifat menghentikan suatu perbuatan. Memuji orang lain bermakna memberikan penghargaan, sehingga dapat memacu semangat untuk lebih meningkatkan prestasi karena pujian lebih besar nilainya bagi motivasi belajar. Pujian juga cukup efektif untuk merangsang minat terhadap

sesuatu. Misalnya, siswa yang memperoleh nilai tinggi maka akan berusaha lebih giat karena minatnya lebih besar. Namun demikian, hukuman tetap diberlakukan dengan tujuan memberhentikan perilaku negatif yang dilakukan siswa.

Prinsip keempat, motivasi memiliki hubungan erat dengan kebutuhan belajar. Keinginan untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari oleh siswa, karena kebutuhan dapat dipenuhi dengan cara menguasai materi belajar. Belajar digunakan sebagai sarana pengembangan potensi-potensi yang dimiliki siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru dapat memanfaatkan kebutuhan siswanya terhadap penguasaan materi, sehingga dapat memancing semangat belajar siswa agar menjadi anak yang gemar belajar.

Prinsip kelima, motivasi menumbuhkan optimisme belajar. Siswa yang memiliki motivasi dalam belajar akan senantiasa yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan, dan memiliki keyakinan bahwa ilmu yang dipelajari akan bermanfaat bagi dirinya baik untuk masa sekarang atau masa mendatang. Siswa juga tidak akan terpengaruh oleh pihak lain saat mengerjakan tugas-tugas sekolah ataupun saat sedang mengerjakan ulangan. Siswa tersebut akan tetap percaya diri dan yakin terhadap pekerjaan yang dikerjakannya, tanpa terpengaruh untuk membuka buku dan mencontek hasil pekerjaan teman.

Prinsip keenam, motivasi menciptakan prestasi belajar. Fluktuasi motivasi senantiasa dijadikan indikator tinggi rendahnya hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi dalam belajar akan dengan senang hati mengikuti berbagai pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Dengan rutin mengikuti pembelajaran, catatan materi yang dimiliki lengkap, dan dapat dengan mudah dikuasainya. Maka saat diadakan ulangan, siswa akan memperoleh hasil yang tinggi, yang berpengaruh terhadap prestasi yang diperolehnya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip motivasi berperan penting dalam kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa serta berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh. Keberhasilan suatu pembelajaran tidak terlepas dari adanya motivasi yang memberikan dukungan saat belajar. Agar hasil belajar yang diperoleh optimal, guru dapat mengimplementasikan prinsip-prinsip motivasi saat melakukan pembelajaran.

5) Indikator Motivasi Belajar

Sardiman (2014:83) mengemukakan bahwa motivasi dalam diri seseorang mempunyai ciri-ciri. Dari ciri-ciri tersebut, dapat dijadikan sebagai indikator motivasi seseorang dalam melakukan kegiatan belajar. Indikator tersebut yaitu tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap

bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas- tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, dan senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Lain halnya dengan Uno (2016:23) yang mengklasifikasikan indikator motivasi belajar menjadi enam yaitu adanya memiliki kebutuhan dan dorongan dalam belajar, memiliki hasrat dan keinginan berhasil, memiliki cita-cita dan harapan masa depan, memiliki aktivitas menarik dalam belajar, memiliki penghargaan dalam belajar, dan memiliki lingkungan belajar kondusif yang membuat seseorang nyaman dalam belajar.

Ciri-ciri motivasi tampak dalam perilaku sehari-hari siswa, baik perilaku ditunjukkan di sekolah maupun di rumah. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Sardiman. Apabila siswa telah memiliki indikator-indikator tersebut dalam dirinya, maka siswa tersebut dapat dikatakan memiliki motivasi yang kuat, dan akan sangat berperan penting dalam kegiatan belajar yang dilakukannya.

6) Macam – Macam Motivasi Belajar

Djamarah (2015:149-51) membagi macam motivasi dalam belajar menjadi dua sudut pandang yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang sudah ada dorongan untuk melakukan suatu kegiatan misalnya belajar,

sehingga fungsinya tidak perlu diberi rangsangan dari luar. Seseorang yang telah mempunyai motivasi intrinsik dalam dirinya, secara sadar akan melaksanakan kegiatan yang membutuhkan motivasi dari luar, dan akan senantiasa ingin maju dalam belajarnya. Berbeda dengan motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berfungsi dan aktif karena adanya rangsangan dari luar diri siswa. Motivasi ekstrinsik diperlukan supaya siswa berkeinginan untuk belajar.

Menurut Sardiman (2014:86-91), macam-macam motivasi belajar dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang, diantaranya sebagai berikut: dari dasar pembentukannya; pembagian menurut Woodworth & Marquis (2001); motivasi jasmani dan rohani; dan .motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

Ditinjau dari dasar pembentukannya, motivasi dibagi menjadi dua macam yaitu motivasi bawaan dan motivasi yang dipelajari. Motivasi bawaan adalah motivasi yang tidak perlu dipelajari karena dibawa sejak lahir misalnya dorongan untuk bekerja, makan, minum, istirahat, sebagainya. Motivasi yang dipelajari adalah motivasi yang disebabkan karena melakukan pembelajaran, misalnya dorongan untuk mempelajari cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di masyarakat, dan lain sebagainya.

Macam motivasi berdasarkan pembagian dari Woodworth

& Marquis (2001) meliputi tiga jenis, yaitu motivasi organis, motivasi objektif, dan motivasi darurat. Motivasi organis, contohnya kebutuhan untuk bernafas, makan dan minum, istirahat, bertindak, dan kebutuhan seksual. Motivasi objektif adalah motivasi yang berkaitan dengan kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, manipulasi, maupun menaruh minat. Motivasi darurat adalah motivasi yang timbul karena adanya rangsangan dari luar, misalnya dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, berusaha, dan memburu.

Macam motivasi berikutnya adalah motivasi jasmani dan rohani. Motivasi jasmani dapat berupa insting otomatis, refleks, dan nafsu, sedangkan motivasi rohani berupa kemauan. Macam motivasi selanjutnya yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi instrinsik merupakan motivasi yang fungsinya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena dalam diri seseorang sudah ada dorongan untuk melakukan tindakan, misalnya seseorang yang gemar membaca, tidak memerlukan dorongan dari orang lain karena tanpa disuruh sudah rajin mencari buku-buku yang akan dibaca. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berfungsi karena terdapat rangsangan dari luar, misalnya seseorang belajar karena besok pagi akan ada ulangan, dengan harapan akan memperoleh hasil tinggi sehingga akan dipuji. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian dari Ernata (2017) yang

menyatakan bahwa pembelajaran yang menggunakan penghargaan dapat memunculkan atau merangsang motivasi dalam diri siswa sehingga hasil belajar yang diperoleh semakin maksimal.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut, dapat dibuat simpulan bahwa macam- macam motivasi belajar dapat dipandang dari dua sudut pandang yaitu secara intrinsik dan ekstrinsik. Jenis motivasi belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah motivasi intrinsik dalam berprestasi. Motivasi berprestasi dapat diartikan sebagai dorongan memperoleh suatu hasil dengan sebaik-baiknya agar tercapai perasaan kepuasan pribadi.

f. Kemandirian Belajar

Pada bagian ini penulis akan membahas mengenai: pengertian kemandirian belajar, karakteristik kemandirian belajar, faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian belajar, indikator kemandirian belajar, bentuk-bentuk kemandirian belajar, dan tingkatan dan karakteristik kemandirian belajar. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

1) Pengertian Kemandirian Belajar

Salah satu aspek kepribadian yang berperan penting bagi seseorang dalam menjalani cobaan dan tantangan kehidupan adalah kemandirian. Kemandirian dapat berfungsi secara optimal ketika siswa berada dalam situasi yang menuntut tingkat kepercayaan diri. Menurut Nurhayati (2016:131), kemandirian

memiliki makna adanya kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri dalam mengatasi permasalahan tanpa dikontrol dan meminta bantuan pada orang lain. Seseorang yang memiliki kemandirian tinggi, akan mampu dalam menghadapi berbagai permasalahan karena selalu berusaha untuk menghadapi, memecahkan masalah, dan tidak memiliki ketergantungan dengan orang lain.

Fatimah (2010:143) mengemukakan bahwa kemandirian adalah sikap dalam diri seseorang yang didapatkan selama masa perkembangan, dan akan terus dipelajari untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi di lingkungan sehingga pada akhirnya mampu berpikir dan bertindak sendiri. Fatimah (2010:144) juga mengemukakan bahwa kemandirian adalah kondisi psikologis yang akan berkembang dengan baik apabila diberikan peluang mengembangkannya melalui latihan sejak dini dan secara berkelanjutan. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas tanpa bantuan dari orang lain, yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak.

Desmita (2016:185-6) menyimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian bahwa siswa yang memiliki hasrat bersaing untuk maju, mampu mengambil keputusan, berinisiatif dalam mengatasi permasalahan, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugasnya, dan bertanggung jawab terhadap apa yang

dilakukannya adalah siswa yang memiliki sikap mandiri dalam dirinya.

Sikap mandiri memiliki peranan penting bagi seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Menurut Nurhayati (2016:138), kemandirian belajar adalah kemampuan diri mengambil tanggung jawab dalam kegiatan belajar yang dilakukannya. Kemandirian belajar dapat diartikan pula sebagai kondisi siswa bertanggung jawab penuh untuk memberikan keputusan dan menerapkannya dalam proses belajar. Maka dapat dikatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan diri dalam mengambil tanggung jawab tanpa adanya bantuan dari orang lain yang diterapkan dalam pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah sikap yang muncul dalam diri siswa untuk melakukan suatu kegiatan belajar. Sikap mandiri sangat diperlukan agar siswa memiliki rasa inisiatif dalam belajar. Dengan adanya sikap mandiri, diharapkan dapat mendorong siswa untuk berkeinginan belajar, dan memiliki tanggung jawab tinggi dalam belajar sehingga mampu meningkatkan hasil belajarnya secara optimal. Sikap mandiri dapat dikembangkan melalui proses latihan yang berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan dari orang lain yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak.

2) Karakteristik Kemandirian belajar

Siswa yang mampu menunjukkan karakter dari sikap mandiri dapat dinyatakan memiliki kemandirian dalam belajar. Abdullah (2001) dalam Nurhayati (2016:147) menyimpulkan empat karakteristik dari kemandirian belajar. Pertama, mengintegrasikan manajemen diri. Siswa dapat dikatakan mandiri dalam belajar apabila mampu bertanggung jawab dalam proses belajar yang dilakukan dan menjadikan dirinya sebagai manajer, misalnya mengatur jadwal belajar. Kedua, memiliki keinginan dan motivasi dalam belajar. Hal ini dapat dilihat dalam memulai, memelihara, dan melakukan pembelajaran. Motivasi dapat mengarahkan seseorang dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan tugasnya. Ketiga, orientasi belajar berubah dari guru ke siswa. Siswa memiliki wewenang dalam belajar untuk memutuskan tujuan yang akan dicapai dan bermanfaat bagi dirinya. Keempat, menrasfer pengetahuan konseptual ke situasi baru berkemungkinan terjadi pada proses belajar mandiri. Maksudnya, siswa bebas mengeksplorasi berbagai pengetahuan yang ada dengan menghilangkan pemisah antara pengetahuan di sekolah dengan realitas dalam kehidupan.

Dari pendapat ahli tersebut, semakin jelas bahwa siswa yang memiliki kemandirian dalam dirinya akan menunjukkan suatu karakteristik berupa perbuatan maupun perilaku. Perilaku

yang dijadikan sebagai karakteristik utama dari kemandirian belajar adalah siswa mampu mengatur diri sendiri dan bersikap tanggung jawab dalam mengambil keputusan di setiap kegiatan belajar yang dilakukannya.

3) Faktor – Faktor yang Memengaruhi Kemandirian Belajar

Kemandirian yang dimiliki seseorang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri. Faktor-faktor tersebut sangat menentukan dalam tercapainya kemandirian seseorang baik faktor yang berasal dari dalam seseorang itu sendiri maupun faktor yang berasal dari luar. Model pembelajaran yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor luar yang berpengaruh terhadap kemandirian siswa dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Mina, Israwati, & Vitoria (2017), model pembinaan dengan *Lesson Study* dapat meningkatkan semangat dan atusiasme siswa dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga interaksi belajar siswa lebih aktif, percaya diri, dan memudahkan siswa untuk menguasai suatu kompetensi.

Ali & Asrori (2017:118-9) menyebutkan bahwa perkembangan kemandirian dalam diri anak dipengaruhi oleh sejumlah faktor baik dari dalam maupun dari luar diri anak. Pertama, faktor keturunan dari orang tua. Gen adalah salah satu faktor dari dalam yang dapat memengaruhi kemandirian seseorang.

Sifat kemandirian tinggi yang dimiliki orang tua berkemungkinan tinggi akan diturunkan pada anaknya, karena dapat disebabkan oleh cara mendidik orang tua terhadap anaknya.

Kedua, pola asuh orang tua. Cara mendidik dan mengasuh orang tua terhadap anaknya dapat memengaruhi perkembangan kemandirian anak. Misalnya, orang tua yang membangun situasi nyaman dalam interaksi keluarganya dapat memberikan kelancaran perkembangan anak. Sebaliknya, orang tua yang selalu mengekang kegiatan yang dilakukan anaknya akan berpengaruh kurang baik pada perkembangan kemandirian anak.

Ketiga, sistem pendidikan. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi tanpa argumentasi serta adanya tekanan hukuman dapat menghambat perkembangan kemandirian siswanya. Sebaliknya, adanya dukungan terhadap potensi siswa dengan memberikan penghargaan dan menciptakan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian siswa. Sekolah diharapkan dapat memberikan kebebasan siswanya untuk beraspirasi dan beraktivitas sehingga dapat melatih sikap kemandiriannya.

Keempat, sistem dalam bermasyarakat. Lingkungan masyarakat yang aman, tidak terlalu hirarkis, dan menghargai setiap ekspresi potensi anak dalam berbagai bentuk kegiatan akan mendorong dan merangsang perkembangan kemandirian anak.

Jika anak merasa terlalu tertekan terhadap pentingnya hierarki struktur sosial, kurang aman, dan masyarakat kurang menghargai potensi anak dalam kegiatan produktif, dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian dalam diri anak.

Faktor-faktor tersebut memiliki kontribusi yang besar dalam kehidupan, karena akan menentukan seberapa jauh seorang individu dapat berpikir dan bersikap secara mandiri dalam kehidupannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai suatu kemandirian dalam belajar, siswa tidak akan terlepas dari adanya faktor-faktor yang memengaruhi. Faktor yang memengaruhi sikap mandiri siswa berasal dari dalam dan luar diri. Faktor-faktor tersebut diantaranya yaitu: gen, pola asuh, sistem pendidikan, dan sistem dalam bermasyarakat.

4) Indikator Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar adalah sikap yang muncul dalam diri siswa untuk melakukan suatu kegiatan belajar. Nurhayati (2016:132) mengartikan bahwa kemandirian bermakna sebagai suatu kondisi seseorang dimana dalam menghadapi tugas-tugas memiliki tingkat kepercayaan diri, berinisiatif dalam menghadapi permasalahan didapatkannya, bertanggung jawab terhadap perbuatannya, dan memiliki rasa bersaing untuk maju. Seorang siswa yang memiliki karakteristik tersebut dalam dirinya dapat diasumsikan memiliki sikap mandiri dalam belajar.

Dalam pengembangan instrumen kemandirian belajar yang dilakukan oleh Hidayati & Listyani (2010), dirumuskan enam indikator kemandirian belajar yaitu berperilaku disiplin, tidak bergantung pada orang lain, percaya diri, memiliki rasa tanggung jawab, melakukan kontrol diri, dan berperilaku dengan inisiatif diri sendiri. Lain halnya dengan Suid, Syafrina, & Tursinawati (2017) dalam hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa kemandirian siswa terdiri atas aspek mampu bekerja sendiri, menghargai waktu, memiliki hasrat bersaing untuk maju, percaya diri, mampu mengambil keputusan, dan bertanggung jawab.]

Desmita (2016:185) menyatakan bahwa indikator kemandirian belajar meliputi: dapat menentukan nasib sendiri; kreatif dan inisiatif; mengatur tingkah laku; bertanggung jawab; mampu menahan diri; membuat keputusan-keputusan sendiri; dan mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kemandirian dapat dikatakan sebagai sikap otonomi siswa dimana secara relatif mendapat kebebasan dari pengaruh, dan pendapat dari orang lain. Dengan adanya otonomi diri, diharapkan siswa lebih bertanggung jawab pada diri sendiri.

Berdasarkan pendapat tersebut, semakin jelas bahwa indikator kemandirian belajar dapat dijadikan sebagai patokan untuk mengetahui tingkat kemandirian siswa dalam belajar. Adanya sikap mandiri dalam diri siswa, diharapkan dapat

meningkatkan standar penguasaan kompetensi sehingga hasil belajar siswa meningkat. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Desmita yang terdiri dari tujuh indikator kemandirian belajar. Ketujuh indikator tersebut dikembangkan dalam bentuk pernyataan-pernyataan angket yang berupa pernyataan positif dan pernyataan negatif.

5) Bentuk – Bentuk Kemandirian Belajar

Kemandirian menuntut kesiapan siswa baik dalam kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus, dan melaksanakan kegiatan atas tanggung jawabnya sendiri tanpa menggantungkan diri dengan orang lain. Maslow (1971) dalam Ali & Asrori (2017:111) membagi kemandirian menjadi dua macam, yaitu kemandirian aman dan tidak aman. Kemandirian aman adalah kekuatan untuk menumbuhkan rasa kepercayaan, cinta kasih, dan kesadaran terhadap tanggung jawab; sedangkan kemandirian tidak aman adalah kekuatan kepribadian yang berbentuk tindakan menantang kehidupan.

Kemandirian berkembang melalui proses keragaman yang bersifat interaksional dalam kesamaan dan kebersamaan. Kemandirian menurut Havighurst (1972) dalam Desmita (2016:186), dapat dibedakan dalam empat bentuk, yaitu kemandirian intelektual, emosional, sosial, dan ekonomi. Kemandirian emosional adalah kemampuan seseorang dalam

mengontrol emosi dan tidak menggantungkan emosi dirinya terhadap orang lain, sedangkan kemandirian ekonomi adalah kemampuan seseorang dalam mengatur perekonomiannya dan tidak menggantungkan kebutuhan tersebut terhadap orang lain. Kemandirian sosial adalah kemampuan seseorang dalam melakukan komunikasi dan tidak menggantungkan diri terhadap aksi orang lain. Sebagai makhluk sosial, seseorang tidak akan lepas dari berbagai masalah yang dapat ditimbulkan baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Jika dalam kehidupannya seseorang mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya, maka orang tersebut dapat dikatakan memiliki kemandirian intelektual.

Lain halnya dengan Steiberg (1993) dalam Nurhayati (2016:133) yang mengatakan bahwa kemandirian terdiri dari tiga aspek yaitu mandiri emosi, mandiri berpikir, dan mandiri bertindak. Mandiri emosi adalah aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan korelasi emosional seseorang, dan akan muncul apabila siswa sering melakukan interaksi dengan orang lain. Misalnya hubungan emosi siswa dengan siswa lain, guru, dan orang tua. Aspek kedua adalah mandiri berpikir, yaitu kemampuan mengartikan seperangkat prinsip tentang baik-buruk, benar-salah, dan apa yang berguna bagi dirinya. Siswa yang mandiri, saat memutuskan suatu tindakan akan mempertimbangkan segala konsekuensinya terlebih dahulu. Aspek

ketiga adalah mandiri bertindak, yaitu kemampuan seseorang dalam membuat keputusan secara bebas tanpa bergantung pada orang lain dan melakukannya dengan penuh tanggung jawab.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan pendapat dalam bentuk-bentuk kemandirian dalam belajar yang dinyatakan oleh Desmita dan Nurhayati. Kemandirian berperan penting dalam kegiatan belajar yang dilakukan siswa dan dapat memberikan pengaruh terhadap kesiapan siswa dalam mengatur, mengurus serta melakukan kegiatan atas tanggung jawabnya sendiri tanpa meminta bantuan orang lain dalam melakukan kegiatan belajar.

6) Tingkatan dan Karakteristik Kemandirian Belajar

Kemandirian dalam diri seseorang akan senantiasa mengalami perkembangan yang berlangsung secara bertahap sesuai dengan perkembangannya. Sisco (t.t) dalam Nurhayati (2016:144) menganalisa bahwa dalam mencapai kemandirian belajar terdapat enam tahapan, diantaranya: kegiatan sebelum pelaksanaan pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang positif, mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran, mengidentifikasi kegiatan pembelajaran yang sesuai tujuan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan monitoring, serta melakukan evaluasi hasil pembelajaran.

Kartadinata (1988) dalam Ali & Asrori (2017:116-7)

menjelaskan bahwa tingkat kemandirian pada umumnya yaitu bervariasi dan menyebar pada tingkatan sadar diri, saksama, individualistik, dan mandiri. Kecenderungan bervariasi mengisyaratkan bahwa proses pengambilan keputusan siswa didasari oleh kecenderungan berpikir alternatif, dibandingkan dilakukan secara mandiri. Sedangkan kemandirian pada tingkat saksama, proses pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan pada prinsip sendiri yang diikuti dengan kesadaran tanggung jawab atas keputusan yang diambil dan kemampuan berpikir alternatif.

Pengambilan keputusan pada tingkat saksama akan memberi arahan seseorang pada tingkat berikutnya, yaitu tingkat individualistis yang ditandai dengan sikap penghargaan terhadap individualitas. Seseorang yang tingkat kemandiriannya berada pada tingkat individualitas, lebih mudah menyadari adanya perbedaan pada proses dan hasil. Sedangkan seseorang yang berada pada tingkat mandiri menyadari bahwa sikap ketergantungan merupakan masalah emosional dalam diri yang akan semakin berkembang jika tidak mampu bersikap realistis. Seseorang dikatakan mandiri apabila mampu menunjukkan sikap realistis dalam mengatasi konflik internal serta sadar terhadap alternatif yang dialami sendiri dan dipilih secara seksama.

Lovinger (1988) dalam Desmita (2016:187-9) mengemukakan tingkatan dan karakteristik dalam kemandirian ada

enam tingkatan. Dari keenam tingkatan tersebut memiliki ciri-ciri yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. tingkatan tersebut yaitu tingkat melindungi diri dan impulsif, tingkat komfirmistik, tingkat sadar diri, tingkat saksama, tingkat individualitas, dan tingkat mandiri. Tingkatan kemandirian tersebut akan berkembang secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan kemandirian siswa.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkatan kemandirian seseorang akan mengalami perkembangan dari setiap tingkatan. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa kemandirian belajar dalam diri siswa juga mengalami perkembangan. Perkembangan kemandirian belajar dimulai sejak dini dan dapat berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus.

2. Pembelajaran Berpidato di Sekolah Dasar

Pada bagian ini penulis akan membahas tentang: pengertian pengertian pembelajaran berpidato, karakteristik siswa sekolah dasar, dan hasil belajar berpidato siswa sekolah dasar. Uraianya sebagai berikut:

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menguasai kompetensi pada mata pelajaran bahasa Indonesia dijadikan sebagai salah satu syarat untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Dengan belajar berbicara, siswa dilatih untuk bernalar secara kreatif, kritis, dan aktif. Bahasa Indonesia adalah mata

pelajaran yang berisi ide abstrak dan konsep yang berupa simbol-simbol. Menurut Susanto (2016:186), pembelajaran berbicara merupakan proses belajar mengajar yang digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan membangun pengetahuan baru dan mengembangkan kreativitas berpikir siswa sebagai upaya meningkatkan penguasaan bahan ajar bahasa Indonesia.

Dalam proses pembelajaran berbicara, guru dan siswa berperan sebagai pelaku yang mengimplementasikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tujuan pembelajaran tersebut akan memperoleh hasil belajar maksimal apabila pelaksanaannya berjalan secara efektif dan bermakna. Susanto (2016:187) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang melibatkan keaktifan seluruh siswa dalam pelaksanaannya.

Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa seorang guru dituntut untuk bisa memotivasi seluruh siswanya agar dapat berperan secara aktif dalam pembelajaran yang dilaksanakan sehingga hasil belajar yang diperoleh mendapatkan nilai yang maksimal.

b. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Setiap siswa dari tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Nasution (1993) menyatakan bahwa masa usia sekolah dasar berlangsung dari umur enam tahun hingga dua belas tahun. Masa ini menurut Suryobroto (1990), dapat dikategorikan menjadi dua fase yaitu masa kelas rendah

(6-9 atau 7-10 tahun), dan masa kelas tinggi (9-12 atau 10 tahun). Dari pendapat tersebut, Djamarah (2015:124) menyimpulkan bahwa masa usia sekolah dasar dianggap sebagai masa intelektual karena dibandingkan dengan masa sebelum dan sesudahnya, pada usia ini mereka lebih mudah dididik.

Menurut teori Piaget dalam Rifa'i & Anni (2015:33), siswa sekolah dasar masih berada pada tahapan operasional konkrit. Pada tahap ini, siswa masih sukar dalam memahami materi berpidato yang bersifat abstrak, sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan yang berdampak pada hasil belajar yang diperoleh siswa menjadi rendah. Berdasarkan hasil penelitian Soedjadi (2000) dalam Susanto (2016:191) mengemukakan bahwa siswa sekolah dasar memiliki daya serap rata-rata sebesar 42% untuk mata pelajaran matematika. Begitu juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2017) yang menyatakan bahwa sebanyak 45% dari jumlah siswa, mempersepsikan bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang cukup sulit.

Dalam penelitian ini, kelas IV dipilih sebagai subjek penelitian. Kelas IV merupakan salah satu tingkatan yang terdapat di kelas tinggi. Karakteristik yang dimiliki siswa kelas tinggi berbeda dengan yang dimiliki oleh siswa kelas rendah. Siswa kelas tinggi memiliki karakteristik yang dapat dijadikan sebagai ciri khasnya sendiri, antara lain: terdapat kemungkinan membandingkan pekerjaan- pekerjaan praktis karena adanya minat terhadap kehidupan praktis yang konkret,

lebih realistis dan memiliki keingintahuan dalam belajar, terdapat minat pada hal-hal dan mata pelajaran khusus, membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya sampai kira-kira umur 11 tahun, dan gemar membentuk kelompok sebaya misalnya untuk bermain bersama-sama (Djamarah, 2015:125).

c. Hasil Belajar Berbicara Sekolah Dasar

Kualitas suatu pembelajaran dapat dari proses yang dilakukan dan segi hasil yang diperoleh. Dari segi proses, pembelajaran dapat dinyatakan berhasil dan berkualitas apabila dalam proses pembelajaran sebagian besar siswa terlibat secara aktif, serta menunjukkan percaya diri dan semangat dalam belajar. Dari segi hasil yang diperoleh, pembelajaran dikatakan efektif apabila tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai, dan terjadi perubahan tingkah laku ke arah positif. Pada hakikatnya, berpidato memiliki keterkaitan dengan kegiatan sehari-hari. Berpidato memiliki manfaat praktis yang berguna dalam kehidupan, dimana permasalahan yang ada di kehidupan sebagian membutuhkan pemecahan secara cermat dan teliti melalui penggunaan aplikasi bahasa Indonesia (Susanto, 2016:188-9).

Hasil belajar pada mata pelajaran berbicara cenderung lebih berfokus pada ranah kognitif, walaupun penilaian hasil belajar tetap mencakup pada ketiga ranah tersebut. Hasil belajar kognitif pada mata pelajaran bahasa Indonesia akan tampak secara langsung melalui nilai

yang didapatkan siswa setelah melakukan proses evaluasi, sedangkan hasil belajar pada ranah afektif dan psikomotor dapat diketahui melalui aplikasi perilaku yang dilakukan dalam kesehariannya. Hal ini karena dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan berinteraksi secara langsung dengan berbagai permasalahan yang dapat dipecahkan secara cermat dan teliti melalui penggunaan aplikasi berpidato. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik tes sebagai instrumen pengukuran hasil belajar berpidato siswa, yang diperoleh dari hasil Ulangan Tengah Semester dan Penilaian Tengah Semester ganjil siswa kelas IV tahun ajaran 2025/2026.

Rendahnya hasil belajar berpidato siswa, tentu banyak dipengaruhi oleh faktor yang memberikan pengaruh, baik faktor dalam maupun faktor dari luar diri siswa. Berdasarkan hasil penelitian Egok (2016), Untuk mengatasi permasalahan tersebut supaya mencapai suatu hasil belajar yang maksimal, dalam kegiatan pembelajaran guru harus aktif memberikan motivasi siswa serta kesempatan pada siswa agar aktif, kreatif, kritis, serta dapat mengembangkan interaksi supaya lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran.

3. Hubungan Antar Variabel

Hubungan antarvariabel menjelaskan mengenai hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat serta hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pada bagian ini, menjelaskan mengenai hubungan

antara motivasi belajar dengan hasil belajar berbicara, hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar berbicara, dan hubungan antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar.

a. Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Berbicara

Tinggi rendahnya hasil belajar berbicara yang dicapai siswa, dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa. Wasliman (2007) dalam Susanto (2016:12) mengemukakan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa merupakan hasil kolaborasi dari beberapa faktor yang memengaruhi baik internal maupun eksternal. Faktor internal yang dapat memengaruhi motivasi belajar siswa salah satunya adalah motivasi belajar. Menurut Aunurrahman (2016:180), motivasi dalam kegiatan belajar adalah kekuatan yang dijadikan sebagai tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi guna mewujudkan tujuan dari pembelajaran. Tujuan belajar yang dimaksud adalah tercapainya hasil belajar berpidato yang optimal dan terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Siswa yang memiliki motivasi belajar akan mendorong dirinya supaya selalu tekun dalam belajar agar dalam dirinya muncul perubahan tingkah laku baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa apabila siswa yang memiliki motivasi tinggi maka akan terjadi kegiatan belajar sehingga siswa tersebut memperoleh hasil belajar yang optimal.

Sebaliknya, apabila siswa tidak memiliki motivasi belajar, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar karena tidak adanya dorongan dalam dirinya untuk melakukannya. Maka dapat diasumsikan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa tersebut akan rendah.

b. Hubungan antara Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Berbicara

Hasil belajar merupakan bukti berhasil tidaknya siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Winkel (1996) dalam Purwanto (2017:45) mengatakan bahwa perubahan yang diperoleh dari hasil belajar adalah aspek sikap dan tingkah laku. Salah satu faktor dari dalam diri siswa yang memengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar adalah sikap. Harlen (1985) dalam Djaali (2013:114) mengemukakan bahwa sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi situasi tertentu. Sejalan dengan pengertian tersebut, Slameto (2015:188-9) menyatakan bahwa sikap selalu berkenaan dengan suatu objek yang diikuti dengan perasaan positif dan negatif. Sikap positif akan menghasilkan sesuatu yang baik, sedangkan sikap negatif akan menghasilkan sesuatu yang kurang baik.

Kemandirian belajar merupakan sikap positif yang muncul dalam diri siswa untuk melakukan suatu kegiatan belajar. Sikap mandiri dalam diri siswa sangat diperlukan agar siswa memiliki rasa inisiatif untuk melakukan belajar. Dengan sikap mandiri yang tinggi pada diri siswa, diharapkan siswa mempunyai keinginan untuk

senantiasa belajar, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam belajar. Maka dapat diasumsikan bahwa hasil belajar berpidato dapat menjadi optimal apabila siswa memiliki sikap mandiri dalam belajar.

c. Hubungan antara Motivasi Belajar dan Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan sikap dalam kegiatan belajar yang dilakukan secara mandiri atas keinginan dan rasa inisiatif dalam diri siswa tanpa menunggu dorongan atau perintah dari orang lain. Salah satu faktor pendorong adanya sikap mandiri siswa dalam belajar adalah motivasi. Semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian siswa untuk belajar. Motivasi belajar merupakan perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang karena adanya dorongan untuk melakukan kegiatan belajar sehingga memiliki keinginan untuk belajar dan mencapai tujuan belajar, yaitu memperoleh hasil belajar yang tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi, maka tingkat kemandirian seseorang tersebut tinggi. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa siswa yang memiliki motivasi dan kemandirian yang tinggi dalam belajar akan memperoleh hasil belajar yang optimal baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

B. Kajian Empiris

Kajian ini berisi tentang hasil penelitian dari peneliti terdahulu yang

berkaitan dengan variabel dalam penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Bakar (2014) dosen State University of Padang, Indonesia dengan judul *The Effect of Learning Motivation on Student's Productive Competencies in Vocational High School, West Sumatra*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar dan kompetensi produktif siswa SMK di wilayah Nganjuk berada dalam kategori baik, dan ada pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar siswa terhadap kompetensi produktif siswa sebesar 11.5%.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan & Wustqa (2014) mahasiswa dan dosen Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul *Pengaruh Perhatian Orang Tua, Motivasi Belajar, dan Lingkungan Sosial terhadap Prestasi Belajar Berpidato Siswa SD*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, perhatian orang tua dan motivasi belajar memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar siswa SD, sedangkan perhatian orangtua, motivasi belajar dan lingkungan sosial secara bersama-sama memberikan kontribusi dengan sumbangan sebesar 10,6% pada hasil prestasi belajar siswa.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyaningsih (2014) mahasiswa Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo dengan judul *Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara parsial dan simultan antara interaksi sosial dalam keluarga, motivasi belajar, dan kemandirian belajar terhadap prestasi

belajar siswa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Saragih (2014) guru SMK PGRI 3 Sidoarjo dengan judul penelitian *Pengaruh Kemandirian, Gaya Belajar, dan Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK PGRI 3 Sidoarjo*. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial dan simultan, terdapat pengaruh yang signifikan antara kemandirian, gaya belajar, dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa kelas X Akuntansi SMK PGRI 3 Sidoarjo.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Sobri & Moerdiyanto (2014) mahasiswa dan dosen Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul *Pengaruh Kedisiplinan dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Madrasah Aliyah di Kecamatan Praya*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial kemandirian belajar memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar ekonomi siswa dengan koefisien determinasi masing-masing sebesar 21,2%, dan 29,6%.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Kartiani (2015) guru SDN 1 Dasan Baru Lombok dengan judul *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas V Kabupaten Lombok Barat NTB*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa. Dengan karakteristik siswa dan bahan ajar serta alat bantu pembelajaran yang berbeda-beda, metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan karakteristik bahan ajar merupakan

salah satu bagian penting yang menunjang keberhasilan pembelajaran.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma & Subkhan (2015) mahasiswa dan dosen Universitas Negeri Semarang dengan judul *Pengaruh Motivasi Belajar dan Kedisiplinan Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA N 3 Pati Tahun Pelajaran 2013/2014*. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh secara simultan dan parsial. Secara simultan, motivasi belajar dan kedisiplinan sebesar 89,5%, sedangkan secara parsial motivasi berkontribusi sebesar 62,09% sedangkan kedisiplinan sebesar 48,58%.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Hayutika & Subowo (2016) mahasiswa dan dosen Universitas Negeri Semarang dengan judul *Pengaruh Cara Belajar, Kemandirian Belajar, dan Lingkungan Sosial Sekolah terhadap Hasil Belajar Ekonomi*. Hasil penelitian menunjukkan besar pengaruh secara simultan cara belajar, kemandirian belajar, dan lingkungan sosial sekolah terhadap hasil belajar ekonomi sebesar 53,3%. Secara parsial menunjukkan ada pengaruh cara belajar, kemandirian belajar, dan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar ekonomi masing-masing berkontribusi sebesar 11,42%, 17,98%, dan 9,42%.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Petterria & Suryani (2016) mahasiswa dan dosen Universitas Negeri Semarang dengan judul *Pengaruh Lingkungan Sekolah, Cara Belajar, dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Mengelola Peralatan*. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh secara simultan sebesar 47,7%, sedangkan secara parsial

kontribusi yang diberikan lingkungan sekolah sebesar 5,24%, cara belajar sebesar 4,45%, dan motivasi belajar sebesar 4,12%.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Yussi, Syaad, & Purnomo (2016) mahasiswa dan dosen Universitas Negeri Malang dengan judul *The Contribution of Vocational Students' Learning Discipline, Motivation, and Learning Results*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran disiplin dan motivasi memberikan kontribusi secara signifikan terhadap hasil pembelajaran siswa. Kedisiplinan yang tinggi dapat meningkatkan motivasi belajar yang mengarah pada hasil belajar yang ditingkatkan.
11. Penelitian yang dilakukan oleh Kulsum, Kustono & Purnama (2017) mahasiswa Universitas Negeri Malang, Indonesia dengan judul *Improvement of Learning Independence and Learning Outcomes on Textile Course through Hybrid Learning Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran hibrida dapat meningkatkan kemandirian belajar dan hasil belajar. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan signifikansi hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar sebesar 0.000, signifikansi pengaruh pembelajaran hibrida pada hasil belajar sebesar 0.037, dan persentase rata-rata hasil belajar tertinggi diperoleh oleh kelompok pembelajaran hibrida adalah 60%.
12. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyono (2017) dosen STKIP-PGRI Lubuklinggau, Indonesia dengan judul *The Influence of Learning Model and Learning Independence on Mathematics Learning Outcomes by Controlling Students Early Ability*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

hasil belajar yang diperoleh siswa melalui model pembelajaran timbal balik lebih tinggi daripada model ceramah, serta model pembelajaran dan kemandirian belajar memberikan pengaruh pada hasil belajar matematika siswa setelah mengontrol kemampuan awal siswa.

13. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho & Sudarma (2017) mahasiswa dan dosen Universitas Negeri Semarang dengan judul *Pengaruh Gaya Belajar, Motivasi Belajar, dan Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua pada Hasil Belajar*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat gaya belajar, motivasi belajar, dan kondisi sosial ekonomi orang tua memberikan kontribusi secara positif dan signifikan antara pada hasil belajar siswa kelas X Administrasi Perkantoran pada mata pelajaran Diklat Kearsipan.
14. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlia, Hala, Muchtar, Jumadi, & Taiyeb (2017) mahasiswa Universitas Negeri Makassar dengan judul *Hubungan Antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Biologi Siswa*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara kemandirian belajar dan hasil belajar Biologi memiliki hubungan yang cukup kuat. Selain itu, minat belajar juga memiliki hubungan yang kuat dengan hasil belajar Biologi, gaya belajar, kemandirian belajar.
15. Penelitian yang dilakukan oleh Rosid (2017) mahasiswa IAIDA Banyuwangi dengan judul *Pengaruh Motivasi terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas XI MA Roudlotul Muta'allimin Simbar Tampo Cluring Banyuwangi Tahun Pelajaran 2015/2016*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan adanya pengaruh signifikan yang

dibuktikan melalui uji regresi sederhana, diperoleh koefisien regresi sebesar 0,140. Dengan demikian, persentase sumbangan motivasi belajar terhadap prestasi belajar sebesar 14%.

16. Penelitian yang dilakukan oleh Santoso, Amin, Sumitro, & Lukiaty (2017) mahasiswa Malang State University, Indonesia dengan judul *Learning Motivation of Students During the Implementation of Lecturing Based in Silico Approach*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembelajaran berbasis silico dalam mata kuliah Biokimia dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
17. Penelitian yang dilakukan oleh Sobandi (2017) mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul *Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri 1 Pangandaran*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa Indonesia. Dibuktikan dengan hasil penghitungan, diperoleh nilai t hitung $(0,982) < t$ tabel $(0,698)$, dan $dk = (n-2) = (18-2) = 16$, maka dapat disimpulkan hipotesis diterima.
18. Penelitian yang dilakukan oleh Umboh, Kepel, & Hamel (2017) mahasiswa dan dosen Universitas Sam Ratulangi dengan judul *Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado*. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi akademik mahasiswa.

Pernyataan tersebut dibuktikan dengan perolehan nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$.

19. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti, Susilo, & Sari (2018) mahasiswa dan dosen Universitas Balikpapan dengan judul *Pengaruh Konsentrasi Belajar dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Balikpapan Tahun Ajaran 2017/2018*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh secara parsial antara konsentrasi belajar terhadap hasil belajar matematika, dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi pada uji t sebesar $0,000 < 0,05$.
20. Penelitian yang dilakukan oleh Soewono (2018) mahasiswa Politeknik Negeri Bandung dengan judul *Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Menggunakan E-Learning Pendekatan Bimbingan Belajar Berbasis Multimedia*. Berdasarkan hasil korelasi, penggunaan pendekatan bimbingan berbasis multimedia mendapatkan pengaruh secara signifikan dari motivasi belajar sebesar 55,4%, sehingga prestasi belajar matematika yang diperoleh mengalami peningkatan.
21. Penelitian yang dilakukan oleh Sudarwanto (2018) guru SMPN 4 Wonosobo dengan judul *Pengaruh Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SMPN 4 Wonosobo*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara signifikan kondisi sosial ekonomi, perhatian orang tua, dan motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar IPA. Hal ini menunjukkan bahwa apabila kondisi sosial

ekonomi, perhatian orang tua dan motivasi belajar meningkat, maka prestasi belajar IPA juga mengalami peningkatan.

22. Penelitian yang dilakukan oleh Sufatihah (2018) guru SMK Wiyata Satya dengan judul *Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Kemandirian Belajar terhadap prestasi Belajar Matematika*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh signifikan motivasi berprestasi dan kemandirian belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar matematika siswa, (2) terdapat pengaruh signifikan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar matematika siswa; (3) terdapat pengaruh yang signifikan kemandirian belajar terhadap hasil prestasi belajar matematika.
23. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa, Sinaga, & Jaya (2018) mahasiswa dan dosen UIN Sumatera Utara dengan judul *Pengaruh Motivasi, Gaya Belajar, dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMA Negeri 1 Talawi Kabupaten Batu Bara Tahun Pelajaran 2017/2018*. Hasil penelitian menunjukkan kontribusi motivasi sebesar 0,289. Hasil tersebut membuktikan bahwa motivasi belajar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap hasil belajar PAI 28,9%.

Penelitian-penelitian yang dikaji dalam kajian empiris merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Hal ini dikarenakan membahas topik yang sama mengenai motivasi belajar dan kemandirian belajar. Hal yang membedakan antara penelitian relevan dengan penelitian ini adalah subjek penelitian dan tempat pelaksanaan penelitian. Penelitian ini dilakukan di

jenjang pendidikan tingkat Sekolah Dasar, dan yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian adalah siswa kelas kelas V SD se-Dabin I Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal.

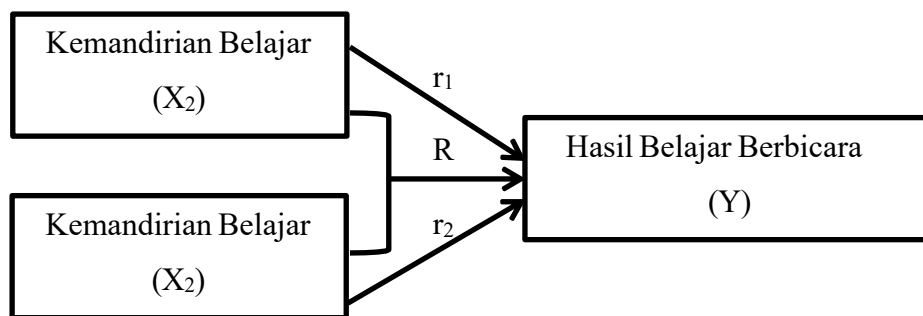
C. Kerangka Berpikir

Hasil belajar adalah pencapaian keberhasilan siswa setelah melakukan kegiatan belajar yang diperoleh melalui evaluasi berupa tes dan dinyatakan dalam bentuk nilai. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa mendapatkan kontribusi dari faktor internal (faktor yang bersumber dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (faktor yang bersumber dari luar diri siswa).

Motivasi belajar dapat berkontribusi terhadap meningkatnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Motivasi belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang dapat memberikan dorongan untuk memiliki keinginan melakukan dan dapat mencapai tujuan belajar. Siswa yang memiliki motivasi dalam dirinya, akan berkeinginan untuk melakukan kegiatan belajar dan tujuan belajar yang hendak dicapai dapat diperoleh dengan hasil yang maksimal. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki motivasi, tidak memiliki hasrat untuk belajar sehingga tidak terjadi kegiatan belajar. Maka dapat dikatakan hasil belajar yang diperoleh siswa akan rendah.

Selain motivasi belajar, faktor lain yang ikut berpartisipasi dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa adalah sikap, salah satunya adalah sikap mandiri dalam belajar. Sikap mandiri sangat diperlukan supaya siswa memiliki rasa inisiatif. Inisiatif dalam diri siswa dapat memunculkan keinginan untuk melakukan kegiatan belajar dan rasa bertanggungjawab

terhadap tugas- tugas sekolah. Siswa yang memiliki kemandirian tinggi akan memperoleh hasil belajar yang tinggi, sehingga tujuan belajarnya tercapai. Sebaliknya, siswa yang memiliki kemandirian rendah maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar yang diperoleh akan rendah pula.



Sumber: Sugiyono (2017:209)

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. H_{01} : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap ketrampilan hasil belajar berbicara siswa kelas IV SD Negeri se gugus V Kecamatan Gondang.

H_{a1} : Ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap ketrampilan hasil belajar berbicara siswa kelas IV SD Negeri se gugus V Kecamatan Gondang.

2. H_{02} : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kemandirian belajar terhadap ketrampilan hasil belajar berbicara siswa kelas IV SD

Negeri se gugus V Kecamatan Gondang.

H_{a2} : Ada pengaruh yang signifikan antara kemandirian belajar terhadap hasil ketrampilan hasil belajar berbicara siswa kelas IV SD Negeri se gugus V Kecamatan Gondang..

3. H₀₃ :Tidak ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar dan kemandirian belajar terhadap ketrampilan hasil belajar berbicara siswa kelas IV SD Negeri se gugus V Kecamatan Gondang..

H_{a3} : Ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar dan kemandirian belajar terhadap ketrampilan hasil belajar berbicara siswa kelas IV SD Negeri se gugus V Kecamatan Gondang.